

| | |
|-----------|--------------|
| Diterima | 20 Mei 2022 |
| Disetujui | 20 Juni 2022 |

KONSELING PASTORAL PENERIMAAN ANAK PADA KEHADIRAN ORANGTUA TIRI DI KELURAHAN BAHU KECAMATAN MALALAYANG SATU

Hesky Charles Opit¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: heskyopit@iakn-manado.ac.id

Ryanto Fadly Sumendap²

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: rsumendap@gmail.com

Diana Sari Yosepin Lakumani³

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: dianalakumani877.@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini, sering kita jumpai dalam kehidupan keluarga berbagai masalah, seperti perceraian. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan tetapi juga anak-anak. Setelah bercerai, ada orang tua memutuskan untuk menikah lagi. Saat orang tua memutuskan untuk menikah lagi, tidak semua anak dapat menerimanya. Ada anak yang tidak bisa menerima keberadaan orang tua tiri, tetapi ada juga yang bisa menerima. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui pendampingan pastoral terhadap penerimaan anak yang memiliki orang tua tiri. Peneliti melihat bagaimana respon anak-anak dengan orang tua tiri, apa reaksi dari anak yang memiliki orangtua tiri khususnya seorang anak perempuan di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Satu. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, lebih tepatnya studi kasus deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap subjek penelitian.

Kata Kunci: Pastoral, Konseling, Penerimaan, Anak, Orangtua Tiri

ABSTRACT

At this time, we often encounter in family life various problems, such as divorce. Divorce affects not only the couple but also the children. After the divorce, parents decided to marry again. When parents decide to remarry, not all children can accept it. There are children who cannot accept the existence of stepparents, but there are also those who can accept. The purpose of writing this journal is to determine pastoral assistance to the acceptance of children who have stepparents. Researchers looked at how the response of children with stepparents, what is the reaction of children who have stepparents, especially a daughter in the shoulder of the District Malalayang one. Researchers use case study research methods, more precisely descriptive case studies. As for the data collection is done by interviewing the subject of research.

Keywords: Pastoral, Counseling, Acceptance, Children, Stepparent

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi dan menjadi mandiri agar anak dapat menghadapi masalah dikemudian hari. Keluarga bahagia dan utuh selalu menjadi harapan suami, istri dan anak ataupun anggota keluarga lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri banyak permasalahan yang muncul dalam keluarga sehingga menjadikan keluarga tidak utuh, ataupun karena anggota keluarga yang meninggal atau permasalahan keluarga yang tidak bisa diatasi oleh pasangan suami istri. Seperti permasalahan akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan pola asuh anak, masalah ekonomi, dan masalah lainnya yang berujung pada perceraian.

Kementerian Agama Republik Indonesia, melaporkan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2012 adalah 2.291.265 menikah, 372.577 bercerai. Hingga akhir Juni 2021, sebanyak 3, 97 juta orang menikah dan bercerai, berdasarkan data Dukcapil Biro Kependudukan dan Catatan Sipil Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Jumlah gugatan kedua untuk kasus perlindungan anak kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pada dasarnya, seorang anak selalu terkena dampak perceraian dari orang tuanya, baik yang berkaitan dengan finansialnya, fisik ataupun mental. Tidak hanya dalam hal perceraian, tetapi setelah perceraian, ada hal yang selalu menjadi ketakutan anak yaitu salah satu atau kedua orang tuanya memutuskan untuk menikah lagi.

Menikah lagi berarti memilih untuk menikah lagi dengan seseorang yang dianggap mampu dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perkawinan kembali orang tua dapat membuat anak merasa harus menerima kehadiran orang baru dalam hidupnya, terlepas dari apakah anak perlu mengakui keberadaan orang baru sebagai orang tua atau tidak. Tidak mudah bagi seorang anak untuk menerima keberadaan orang tua tiri. Anak-anak khawatir dan takut kehilangan kasih sayang dari orang tua kandung mereka. Hilangnya seorang ayah atau ibu karena kematian atau perceraian memiliki efek yang cukup mendalam pada anak. Dalam hal ini, anak harus menghadapi pernikahan kembali orang tua kandungnya.

Pandangan orang tentang keluarga dengan orang tua tiri sering dianggap negatif atau tidak baik. Dalam masyarakat, mereka percaya bahwa memiliki orang tua tiri akan memunculkan masalah baru dalam keluarga dan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Beberapa orang berpikir bahwa orang tua tiri tidak baik, sementara ada juga kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua tiri. Kekerasan dalam hukum sering terjadi di masyarakat, seperti kasus pencabulan yang terjadi pada tahun 2019. Seorang pria berusia 34 tahun ditangkap oleh polisi Metro Jakarta Selatan karena melakukan pelecehan seksual terhadap anak tirinya yang berusia 9 tahun. Kekerasan fisik dan seksual sering terjadi pada anak dengan pelakunya yaitu ayah tiri anak tersebut. Oleh karena itu, istilah "Tiri" secara negatif diakui oleh banyak orang walaupun memang tidak semua pernyataan ini bisa dianggap benar.

Coopersmith (Walgito, 1993:10-11), menulis bahwa penerimaan orang tua tiri oleh seorang anak tercermin dari perhatian orang tua terhadap anak, kebutuhan dan keinginan anak, serta kasih dan kehangatan orang tua terhadap anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedekatan seorang anak dengan orang tua kandung juga menjadi alasan mengapa anak tidak mudah menerima keberadaan orang tua tiri. Anak-anak yang memiliki hubungan intim dengan waktu yang cukup lama bersama orang tua mereka, terutama ayah yang memberikan perawatan, pengajaran, pendidikan, bentuk kasih sayang lainnya, serta memiliki hubungan yang sangat baik dengan anak. Sehingga anak kesulitan menerima orang baru dalam hidupnya, apalagi saat anak memiliki orang tua tiri di usia sembilan tahun ke atas.

Penerimaan orang tua tiri oleh seorang anak berdampak besar pada kebahagiaan keluarga. Penerimaan orang tua tiri juga menentukan kebahagiaan anak, ayah dan ibu, serta keluarga baru tersebut. Mencapai proses penerimaan tidaklah mudah, anak melalui tahapan-tahapan yang membutuhkan waktu bahkan bisa bertahun-tahun lamanya. Anak membutuhkan proses penerimaan karena mereka akan menerima dahulu apa yang mereka alami sebelumnya, untuk selanjutnya mencoba menerima keadaan yang sedang dia alami. Ada berbagai reaksi penerimaan dari anak, seperti menolak orang tua tiri dan menerima keberadaan orang tua tiri. Ada anak yang menolak sehingga memilih

untuk tidak tinggal di rumah atau merasa tidak nyaman di rumah sehingga jadi sering keluar rumah untuk menenangkan diri, atau lebih sering jalan-jalan dengan teman-temannya dan melakukan pemberontakan. Oleh karena itu dibutuhkan orang dewasa yang bisa memahami posisi anak tersebut dan menjadi teman bercerita yang tidak menghakimi ataupun memaksa anak.

Penerimaan anak terhadap orang tua tirinya menjadi perhatian pastoral, terutama kepada seorang anak perempuan yang ada di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang Satu. Anak perempuan dengan inisial NS ini berusia 19 tahun. NS terdaftar di sebuah Universitas di Manado, dan memutuskan untuk tinggal di kost. Dia memiliki orang tua tiri setelah orang tua kandungnya berpisah atau bercerai selama beberapa tahun. Namun ayah kandung NS masih hidup dan juga sudah menikah lebih dahulu. NS tinggal dengan ibunya. Ibu NS telah menikah lagi dan suaminya memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah yang sedang dihadapi anak tersebut dan mencari tahu reaksi positif atau negatif yang diberikan anak kepada orang tua tirinya. Setelah mengetahui penerimaan dari subjek tersebut, peneliti selanjutnya menentukan model pendekatan seperti apa yang akan digunakan serta menentukan pendampingan yang bisa diberikan bagi anak yang memiliki orang tua tiri di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang Satu sehingga dia bisa memberikan respon yang maksimal terhadap apa yang dia alami secara mandiri dan bertanggung jawab.

B. DESKRIPSI TEORETIK

A. PASTORAL KONSELING

1. Pastoral Konseling

Kata pastoral berasal dari kata Latin atau Yunani “Poimen” yang berarti gembala. Secara tradisional, diartikan sebagai kehidupan gerejawi yang menggambarkan tugas pendeta harus menjadi gembala untuk jemaat atau dombanya. Istilah ini mengacu pada diri Yesus Kristus dan pekerjaannya

sebagai "Pelayan sejati atau gembala yang baik."¹ Maria Bons-Storm, menuliskan bahwa seorang pastor sebagai seseorang yang bersifat seperti gembala, yang memungkinkannya bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain.

Konseling adalah hubungan dua arah antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konseli atau jemaat. Konselor menempatkan diri dalam suasana konseling yang ideal dan membantu mereka yang dalam pergumulan memahami masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mereka mengatasi masalah mereka. Konseling adalah suatu proses dukungan oleh seorang pendeta atau konselor bagi mereka yang membutuhkan (konseli), berdasarkan pada Alkitab sebagai dasar dan dikombinasikan dengan teknik dan model pendekatan yang ada dalam konseling pastoral.²

a. Fungsi Pastoral

Aart Van Beek (Yohan, 2022: hal. 97-99) menyatakan fungsi pastoral yaitu:

- 1) Membimbing, fungsi ini bertujuan menolong dan mendampingi seseorang. Konselor melakukan pelayanan pendampingan kepada konseli agar dia bisa menentukan sendiri keputusan yang nantinya diambil.
- 2) Mendamaikan atau memperbaiki hubungan, fungsi ini kehadiran konselor sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.
- 3) Menopang, fungsi ini bertujuan untuk memberikan sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka.
- 4) Menyembuhkan, konselor melalui pendekatannya mengusahakan konseli untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Membawa konseli pada hubungan iman dengan Tuhan sebagai sarana penyembuhan.

¹ Aart Van Beek, *"Pendampingan Pastoral"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

² J. Saputri, *"Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh"*, 2020, Diakses pada 5 Juni 2022

- 5) Mengasuh, fungsi ini bertujuan untuk menolong penderita untuk berkembang. Oleh karena itu diperlukan pengasuhan kearah pertumbuhan.
- 6) Mengutuhkan, tujuan utama yaitu pengutuhan hidup manusia dalam segala aspek kehidupan untuk menghasilkan proses pemulihan yang holistik.
- 7) Adapun juga Totok Wiryasaputra menambahkan satu fungsi yaitu mentransformasi, konseli secara individual telah sembuh, persoalannya selesai, berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya.

b. Model dan Teknik Pastoral Konseling

Model konseling pastoral dibagi oleh para ahli menjadi tiga kategori model. Pertama, model psikodinamik yang berfokus pada wawasan, menggerakkan dunia bawah sadar, dan merekonstruksi kepribadian. Model ini digunakan dalam terapi psikoanalitik dan sebagian besar praktik perawatan psikoterapi dan psikiatri.

Kedua, model ekperiensial dan relasional yang memfokuskan pada arti, bagaimana menjadi manusia secara penuh dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, pilihan manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, kecemasan, rasa bersalah, serta kesadaran akan hakikat sebagai makhluk terbatas. Ketiga, model perilaku atau behavioral yang berkaitan dengan faktor kognitif perilaku, pemikiran perilaku dan efek irasional, masalah saat ini, penerimaan diri, dan tanggung jawab untuk mengubah diri sendiri.³ Selain itu, ketiga model ini dibagi menjadi sembilan model. Berdasarkan pada penelitian ini digunakan model konseling pastoral berikut:

- 1) Berpusat pada Klien (eksperiensial dan relasional)

Penemu model ini adalah Carl Rogers (1902-1987). Model ini, konseli biasanya tidak menyadari pada awalnya apa yang menjadi masalahnya yang mempengaruhi potensi mereka. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya ada atau sedang terjadi. Dalam konseling pastoral, konselor harus mampu menciptakan

³ T. Wiryasaputra, *"Pengantar Konseling Pastoral"*, Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2014, hlm. 158

suasana yang nyaman bagi konseli sehingga konseli dapat melihat hambatan-hambatan pengembangan diri yang sebelumnya tidak disadari. Konselor memainkan peran pendorong dalam membantu orang-orang yang mencari nasihat masuk ke dalam suasana hati, membuat mereka terbuka dan percaya diri, memberdayakan emosi mereka, dan meningkatkan antusiasme mereka. Konselor juga harus mampu membangun kualitas hubungan yang penuh empati, peduli kepada klien, toleransi dan demokrasi guna membangun hubungan yang lebih utuh dalam praktik pastoral.

2) Gestalt (ekperiensial dan relasional)

Model ini ditemukan oleh Fritz Perls (1893-1970). Konselor membantu mereka yang mencari nasihat dari waktu ke waktu agar menjadi sadar akan pengalaman mereka. Konselor harus menantang konseli untuk mencari dukungan internal daripada dukungan eksternal. Pendekatan ini biasanya cocok untuk konseling kedukaan, ketika seorang konseli kehilangan orang yang dicintai dan sedang mengalami kesedihan yang berkelanjutan. Misalnya digunakan untuk anak yang masih sedih ketika orang tua kandungnya meninggal. Model ini berupaya agar dapat memecahkan masalah dengan mengekspresikan emosinya secara intens kepada seseorang atau sesuatu yang menjadi penyumbang masalah yang dialami konseli.

B. PENGERTIAN KELUARGA

Keluarga adalah unit terkecil di mana ayah, ibu, dan anak bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Keluarga merupakan institusi utama yang dapat memenuhi kebutuhan anak (Sahlan, 2018: 56-57). Paul B. Hounton dan Chester L. Hunt (1987), menulis bahwa keluarga memiliki nenek moyang yang sama, kelompok kekerabatan yang dihubungkan oleh kekerabatan atau perkawinan, pasangan dengan atau tanpa anak, pasangan yang belum menikah dengan anak-anak, pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak dan satu orang dengan beberapa anak.

Friedman (1992) menggambarkan fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi afektif dan koping. Keluarga memberikan kenyamanan emosional dan membantu anggota dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi stres.
2. Fungsi sosialisasi. Keluarga sebagai guru menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, dan mekanisme koping, dan memberikan petunjuk dalam pemecahan masalah.
3. Fungsi reproduksi. Keluarga melahirkan anak, menumbuh-kembangkan anak dan meneruskan keturunan.
4. Fungsi ekonomi. Keluarga memberikan finansial untuk anggota keluarganya dan kepentingan di masyarakat.
5. Fungsi fisik. Keluarga memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan dan istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit.

C. PERCERAIAN DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK

Perceraian secara istilah berasal dari akar kata cerai yang berarti perpisahan, kemudian mendapat awalan yang bertindak sebagai kata benda abstrak. Istilah perceraian terdapat dalam pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan Pengadilan.” Jadi secara yuridis perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri.⁴

Perceraian adalah perpisahan resmi antara suami dan istri. Mereka berhenti memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan dan tidak lagi tinggal di rumah yang sama. Pada normalnya, tidak ada pasangan yang ingin bercerai. Namun, pada kenyataannya, kehidupan pasangan tidak selalu berjalan dengan baik, dan konflik bisa terjadi kapan saja. Jika mereka tidak bisa mengendalikannya, maka akan menjadi salah satu penyebab dari perceraian.⁵ Perceraian bisa menjadi saat-saat yang sulit bagi sebuah keluarga. Perceraian tidak hanya melibatkan pasangan suami istri, tapi juga dapat memengaruhi kehidupan anak mereka. Dampak perceraian pada anak bisa bermacam-macam. Beberapa anak

⁴ Muhammad Syaifudin, “*Hukum Perceraian*” (Palembang: Sinar Gravika, 2012), hlm 15

⁵ Kustini, “*Perceraian Dibawah Tangan (peminggiran hak-hak perempuan)*”, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008, hlm, 62

bereaksi terhadap perceraian dengan menerimanya dan penuh pengertian, sementara anak-anak lain mungkin sebaliknya. Dampak buruk dari perceraian orang bagi anak sebagai berikut:

1. Performa buruk di bidang akademik

Bagi anak-anak mencoba memahami dinamika keluarga yang berubah dapat membuat mereka terganggu dan merasa bingung. Gangguan dalam fokus sehari-hari dapat memberi efek pada kinerja akademik mereka. Semakin anak-anak terganggu, semakin besar kemungkinan mereka untuk kesulitan menjaga fokus dan konsentrasi mereka pada pekerjaan sekolah.

2. Kehilangan minat dalam aktivitas sosial

Anak-anak yang keluarganya mengalami perceraian mungkin memiliki waktu yang lebih sulit untuk berhubungan dengan orang lain dan cenderung memiliki kontak sosial yang lebih sedikit. Anak-anak merasa tidak aman dan bertanya-tanya apakah keluarga mereka menjadi satu-satunya yang bermasalah.

3. Kesulitan beradaptasi

Anak-anak dapat terpengaruh karena harus belajar beradaptasi dengan perubahan. Dinamika keluarga baru, situasi lingkungan yang baru, lingkungan sekolah, teman yang akan berpengaruh juga pada kondisi mental mereka.

4. Kemarahan

Dampak buruk perceraian bagi anak yaitu menimbulkan rasa marah dalam diri. Tidak tahu bagaimana menanggapi pengaruh yang mereka rasakan, dan menjadi mudah marah atau tersinggung. Anak-anak dapat menunjukkan kemarahan pada orang tua, diri mereka sendiri, teman-teman dan orang lain.

5. Perasaan bersalah

Anak-anak sering bertanya-tanya mengapa perceraian terjadi dalam keluarga mereka. Mereka nantinya mencari alasan, bertanya-tanya kenapa orang tua mereka tidak lagi saling mencintai atau apakah dirinya telah melakukan kesalahan.

6. Peningkatan masalah kesehatan

Proses perceraian dan pengaruhnya dapat membuat anak menjadi stress, seperti kesulitan tidur, tanda-tanda depresi dapat muncul, memperburuk perasaan kehilangan dan tanda-tanda kesehatan.

D. ORANGTUA TIRI DAN PENERIMAAN ANAK

Orang tua tiri merupakan orang yang sudah menikahi orang tua kandung anak dan nantinya bertanggung jawab secara finansial terhadap keluarga. Pernikahan kembali lantaran perceraian orang tua kandung ataupun lantaran meninggalnya pasangan. Pernikahan kembali sering dianggap sebagai penyelesaian yang baik untuk masalah rumah tangga yang pecah. Hal ini disebabkan kehidupan keluarga dipulihkan ke pola sebelumnya, dengan orang tua yang berbagi tanggung jawab untuk pengasuhan dan pendidikan anak. Tetapi penyusunan kembali rumah tangga yang tidak utuh karena kematian atau perceraian membawa serta masalahnya sendiri dan mengharuskan penyesuaian yang sulit bagi semua pihak, bukan bagi keluarga itu sendiri tapi juga bagi anak-anak.

Faktor yang mempengaruhi hubungan orang tua tiri dan anak, yaitu kenangan anak terhadap orang tua kandungnya bila telah meninggal, seberapa baik anak itu mengenal orang tua tiri sebelum mereka berperan sebagai orang tua tiri, cara mendidik orang tua tiri berbeda dengan cara pendidikan yang dialami anak sebelumnya, sikap kelompok teman sebaya terhadap anak yang mempunyai orang tua tiri, penerimaan stereotip bahwa orang tua tiri itu “Jahat”.

Menurut Johnson dan Medinnus (1967), penerimaan didefinisikan sebagai “Pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan anak terhadap orang tua tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak”. Safaria (2005) menulis bahwa faktor-faktor yang menghalangi seseorang untuk menerima suatu situasi dengan cepat atau mengecewakan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari interpretasi orang yang mengalaminya. Dalam banyak kasus, peristiwa cenderung dilihat dari sisi negatif dan jarang dilihat dari sisi positif. Menurut Kubler Ross (dalam teori Kehilangan/Berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu melalui beberapa tahapan, yakni:

1. Tahap denial atau penolakan. Penolakan biasanya hanya pertahanan sementara pada individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran tinggi tentang situasi.

2. Tahap anger atau marah. Pada tahap kedua ini individu bertanya-tanya seperti “Mengapa hal ini terjadi padaku?” Individu memiliki perasaan marah terhadap hal yang terjadi pada hidupnya.
3. Tahap bargaining atau tawar-menawar. Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu.
4. Tahap depression atau depresi. Tahap keempat ini, individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini.
5. Tahap acceptance atau penerimaan.
Pada tahap ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.

E. LANDASAN ALKITABIAH

Hubungan antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada kebahagiaan suatu keluarga. Saat orang tua memutuskan untuk menikah lagi, kadang membuat hubungan antara orang tua, baik itu ayah atau ibu dengan anaknya menjadi kurang baik. Ada anak yang kesulitan menerima keberadaan orang tua tiri mereka, bahkan sampai menolak. Orang tua tiri adalah orang yang telah menikahi orang tua alami anak dan bertanggung jawab secara finansial.

Pernikahan kembali sering dianggap sebagai penyelesaian yang baik untuk masalah rumah tangga yang pecah. Hal ini disebabkan kehidupan keluarga dipulihkan ke pola sebelumnya, dengan orang tua yang berbagi tanggung jawab untuk pengasuhan dan pendidikan anak. Pada dasarnya baik itu orang tua kandung atau orang tua tiri keduanya tetap memiliki peran yang penting dalam mendidik dan mencukupi kebutuhan anak. Oleh karena itu, seorang anak sudah seharusnya menerima dan menghormati orang tua mereka. Penerimaan anak terhadap orang tua didasarkan dalam kitab Keluaran 20:12, berbunyi: “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.” Seorang anak menghormati orang tua adalah anak yang menghargai,

menaruh hormat, atau menaati ayah dan ibunya serta yang lebih tua dari dia. Menghormati orang tua dengan tulus, sekalipun mereka mungkin tidak mampu memberikan apa yang kita perlukan sepenuhnya, namun sebagai anak, kita harus tetap menghormati dan mengasihi orangtua kita. Bukan hanya kepada orang tua kandung, tetapi juga kepada orang tua tiri. Seorang anak perlu menghargai dan menghormati orang tua karena mereka adalah wakil Allah di bumi ini. Allah telah memberikan wewenang kepada mereka, sehingga secara tidak langsung kita juga menghormati Allah.

Alkitab menyatakan bahwa manusia jika gagal melakukan salah satu perintah dari semua Hukum Taurat, maka manusia itu tetap bersalah, seperti yang ada dalam Yakobus 2:10, “Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya.” Hal yang lebih penting dari itu, karena Yesus sendiri telah menjadi teladan dalam melakukan hukum kelima dengan sempurna. Yesus menggenapi tindakan kasih, baik kepada Bapa di Sorga dan juga kepada orang tua di dunia. Kesempurnaan Yesus dalam melakukan hukum kelima menjadi pusat penggenapan terhadap hukum kelima. Sejak remaja, Yesus sudah memberi contoh sempurna soal hubungan kasih antara orang tua dan anak. Oleh karena itu sebagai anak alangkah baiknya jika kita mencontohi keteladanan Yesus sebagai anak yang menghormati orang tuanya di bumi yaitu Yusuf dan Maria. Sebagai anak mampu menghormati orang tuanya baik itu orang tua kandung ataupun orang tua tiri.

C. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah proses serangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh jawaban atas pernyataan tertentu. Sesuai dengan masalah dan situasi yang diteliti maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk membantu peneliti memecahkan masalah yang muncul.

Yin (2003), menyatakan metode penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat empiris menyelidiki fenomena-fenomena atau kasus yang sedang atau sementara berlangsung yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Salah satu ciri penelitian studi kasus adalah peneliti yang bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus, dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif adalah studi yang menggambarkan suatu kasus dan meminta peneliti untuk memulai dengan teori deskriptif, yaitu menjelaskan temuan secara jelas.

Peneliti melaksanakan penelitian di Bahu, kecamatan Malalayang Satu. Waktu pelaksanaan berdasarkan pada penelitian lapangan. Peneliti mewawancarai subjek inti dan subjek pendukung untuk mencapai validitas data. Subjek inti berusia 19 tahun sedangkan subjek pendukung yaitu ibu dari subjek inti yang berusia 50 tahun.

B. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah memperoleh data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, peneliti melakukan analisis data. Analisis data adalah sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selama menganalisis data, ada empat hal yang akan dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat orang tua memutuskan untuk menikah lagi, bisa membuat hubungan antara orang tua, baik itu ayah atau ibu dengan anaknya menjadi kurang baik. Ada anak yang kesulitan menerima keberadaan orang tua tiri mereka, bahkan sampai menolak. Mencakup penerimaan inilah peran konselor sangat dibutuhkan oleh anak. Banyak anak disaat menghadapi hal seperti ini dia merasa sangat kacau dan butuh kehadiran orang dewasa untuk memahami keadaannya. Sehingga dalam situasi tersebut konselor hadir membimbing anak yang memiliki orang tua tiri itu.

Dalam memberikan bimbingan konseling atau konseling pastoral, konselor perlu membangun hubungan yang baik dengan anak, agar anak merasa nyaman sehingga terciptanya komunikasi yang baik dan terpenuhinya tujuan bersama.

Konseling pastoral tidak hanya untuk membantu konseli atau jemaat dalam memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi, melainkan juga memampukan mereka tumbuh, dan berkembang dalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedang dari sisi lain, menempatkan konseling pastoral dalam konteks pendampingan (Totok S. Wiryasaputra, 2014:77), pekerjaan pertama konselor adalah membantu konseli mengalami pengalamannya secara utuh dan lengkap. Konselor adalah pendamping dan pengantar yang berpartisipasi dalam perjalanan untuk sepenuhnya merayakan suka dan duka kehidupan konseli. Oleh karena itu, orang yang meminta nasihat adalah yang paling bertanggung jawab atas penyelesaian akhir masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka peneliti selanjutnya menyajikan hasil penelitian tentang penerimaan diri anak yang memiliki orang tua tiri di Bahu Kecamatan Malalayang Satu sebut saja NS. Peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan subjek inti dan juga sempat bertanya-tanya kepada ibu dari NS sebagai subjek pendukung. NS adalah seorang anak perempuan yang berusia 19 tahun dimana ayah dan ibunya sudah lama berpisah atau cerai. NS tinggal bersama dengan ibunya. Ayah kandung NS sudah menikah lagi dan awalnya tidak ada komunikasi dengan NS, tapi saat NS sudah masuk kuliah ayahnya ini rajin menghubungi dia dan meminta bertemu. Ibu NS ini adalah seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) guru disuatu sekolah dasar, yang sebelumnya tidak pernah membahas mengenai keinginan menikah lagi, kemudian dekat dengan seseorang yang sedari awal sudah bisa ditebak oleh NS ini bahwa dia adalah pacar ibunya. Pada tahun 2019 ibunya ini memutuskan untuk menikah lagi dengan pria yang juga sebelumnya pernah menikah dan punya satu orang anak laki-laki yang tinggal terpisah dengan NS, ibunya dan ayah tiri NS. Oleh karena lokasi antara peneliti dan NS ini cukup dekat, maka keduanya sering mengatur waktu pertemuan untuk konseling baik itu sebatas mendengar keluh kesah konseli atau melihat bagaimana perkembangan konseli.

Penerapan Fungsi Pastoral dan Pendekatan Pastoral Konseling pada Penerimaan Anak Terhadap Orangtua Tiri

Pastoral memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu membimbing, mendamaikan atau memperbaiki hubungan, dan menyembuhkan. Penerapan fungsi ini dalam penerimaan anak terhadap orangtua tiri adalah untuk memperoleh penerimaan yang utuh dari anak tersebut baik untuk keberadaan orangtua tirinya itu ataupun terhadap diri sendiri dan orang tua. fungsi membimbing bertujuan menolong dan mendampingi NS. Konselor melakukan pelayanan pendampingan kepada konseli agar dia bisa menentukan sendiri keputusan yang nantinya diambil. Pada fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan, kehadiran konselor sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang awalnya rusak dan terganggu antara anak dan orangtuanya. Kemudian fungsi menyembuhkan, konselor melalui pendekatannya mengusahakan konseli untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Membawa konseli pada hubungan iman dengan Tuhan sebagai sarana penyembuhan. Seperti tahapan-tahapan penerimaan yang nantinya akan dilewati oleh konseli (NS). Selanjutnya selama proses konseling, konselor menggunakan model konseling pastoral berikut:

1) Berpusat pada Klien (eksperiensial dan relasional)

Pada pendampingan konseling pastoral, konselor awalnya menciptakan suatu suasana yang nyaman bagi konseli yang kemudian membuat konseli bisa menyadari penghambat pengembangan dirinya yang dulu tidak disadarinya. Konselor menjadi penggerak agar konseli bisa masuk pada suasana itu yang kemudian membuat konseli bisa terbuka, konselor memfokuskan diri kepada konseli mengenai apa yang dia alami dan masalah apa yang sedang dia hadapi, mengawalinya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, seperti bertanya mengenai identitas konseli, masalah yang dia alami, kapan masalah itu terjadi atau bahkan bagaimana perasaan konseli.

2) Gestalt (ekperiensial dan relasional)

Konselor menantang konseli untuk mencari dukungan dari dalam sebagai pengganti dukungan dari luar. Konseli berusaha menerima apa yang dia alami dan rasakan, sehingga saat konseli merasa kecewa dengan ibunya, dia tetap bisa mengatasinya karena dia melihat faktor-faktor lain dibalik keputusan ibunya.

Konseli dalam beberapa kali pertemuan akhirnya menceritakan mengenai kesedihannya saat berpisah dari ayah kandungnya dan kemudian harus menerima keberadaan orang baru dalam keluarga atau keberadaan ayah tirinya.

Berdasarkan wawancara dengan NS, diketahui bahwa dia melewati beberapa tahapan dalam penerimaan diri terhadap ayah tirinya. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler-Ross (dalam teori kehilangan/berduka), sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu melalui beberapa tahapan yakni, tahap denial, anger, bargaining, depression, dan acceptance. Didasarkan pada teori kehilangan yang disebutkan oleh Kubler-Ross, maka berikut adalah tahapan-tahapan yang lewati oleh NS:

Tahap denial (penolakan)

Tahap ini adalah tahap di mana seorang individu melakukan penolakan atas pernikahan ayah atau ibunya dan menolak kehadiran sang ayah atau ibu tiri dalam kehidupannya. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa NS pada awalnya merasa sedih dan kesedihannya dia luapkan dengan berdiam diri di kamar, dia marah ketika mendengar keputusan ibunya yang ingin menikah lagi, merasa kaget, dan masih tidak percaya orang tua kandungnya akan digantikan oleh orang yang belum begitu dia kenal, seperti yang diungkapkan oleh NS:

“Saya tidak menduga ibu akan menikah lagi, karena sudah lama saat ibu berpisah dengan ayah dan saya tidak melihat ada tanda-tanda jika ibu akan menikah lagi. Saya tidak ingin ibu menikah lagi. Saya takut jika nanti ayah tiri saya bukan orang yang baik. Saya kesal dan ingin marah saat ibu membahas hal itu.”

Berdasarkan wawancara bisa dikatakan bahwa NS pada tahapan ini melakukan penolakan dan dia mereka merasa sedih serta kesal. Dia terpukul dan menangis, tapi tetap berusaha untuk tidak marah berlebihan dan kasar kepada orang tuanya.

Tahap anger (marah)

Pada tahap ini individu bertanya-tanya seperti yang NS ceritakan dia sering bertanya-tanya mengenai hal yang dia alami, “Mengapa hal ini terjadi pada saya?” NS memiliki perasaan marah terhadap hal yang terjadi dalam hidupnya. Seperti yang dirasakan oleh NS, dia bertanya-tanya mengapa dia

mengalami hal itu, apa yang dia lakukan sehingga harus memiliki ayah tiri, dia kesal atas apa yang dia alami yang menurutnya terlalu cepat dan dia belum bisa menerimanya.

Tahap bargaining (tawar-menawar)

Pada beberapa pertemuan kemudian, NS sudah mulai berpikir untuk mempertimbangkan dan mencoba menerima keadaan yang dia alami. Dia merasa kalau dia tidak boleh egois dan juga harus menghargai keputusan orang tuanya. Seperti yang NS ucapkan, “Saya sebenarnya masih kesal dengan keputusan ibu, tapi saya juga takut jika terlalu kasar karena mungkin ibu selama ini merasa sepi dan sunyi ketika saya tidak ada dirumah dan sibuk dengan teman-teman atau tugas-tugas saya. Tapi sebenarnya dalam hati saya juga sangat berat menyetujui ibu menikah lagi. Saya takut jika terlalu mementingkan perasaan saya, tapi disisi lain saya juga takut jika nantinya ibu tidak lagi menyayangi saya”

Tahap depression (depresi)

Tahap keempat ini, NS menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Dia mengatakan bahwa butuh waktu yang cukup lama untuk menerima yang dialami, apalagi saat ada yang bertanya mengenai ayah tirinya itu, “Saat ada teman atau orang disekitar saya bertanya mengenai ayah tiri, saya berusaha menjawab tapi sulit. Kemudian saya pergi ke kamar menangis memikirkan hal yang saya alami itu. Saya merasa tidak ingin mendengar hal-hal yang berhubungan dengan ayah tiri saya.”

Tahap acceptance (penerimaan)

Pada tahap ini, NS mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan oleh NS, “Mau seperti apa lagi. Saya sebenarnya sulit menyetujui adanya ayah tiri, tapi saya sadar tidak bisa berlama-lama seperti ini karena jika saya begini terus nantinya ibu yang akan sedih. Mungkin selama ini ibu merasa sunyi dan butuh pendamping hidup. Oleh karena itu, saya berharap semoga ayah tiri saya ini adalah orang yang baik dan bisa menjaga ibu serta mencukupi

kebutuhan finansial keluarga kami. Tidak seperti kebanyakan ayah tiri yang ada di berita yang melakukan kejahatan atau melakukan penganiayaan.”

E. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian, maka penulis bisa mengetahui penerimaan anak yang memiliki orang tua tiri di Bahu, Kecamatan Malalayang Satu. Selama proses konseling, peran konselor sangat dibutuhkan, konselor hadir membimbing anak tersebut. Dalam memberikan bimbingan konseling atau konseling pastoral, konselor membangun hubungan yang baik dengan anak, sehingga anak merasa nyaman dan terciptanya komunikasi yang baik agar terpenuhi tujuan bersama yaitu penerimaan yang positif dari anak dan kemampuan dia mengatasi masalah yang dialami. Peneliti dapat menyimpulkan tahapan-tahapan penerimaan diri anak yang memiliki orang tua tiri, berdasarkan pada perspektif teori Kubler-Ros. Sebelum mencapai tahap penerimaan individu melalui beberapa tahapan, yakni tahap denial (penolakan), anger (marah), bargaining (tawar-menawar), depression (depresi), dan acceptance (penerimaan).

Saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai seorang anak, Anda perlu mengenali orang tua tiri kita terlebih dahulu, bukan yang berprasangka buruk dahulu. Demikian pula, orang tua harus menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka dan menjelaskan atau memahami alasan mereka menikah kembali, tetapi tidak terburu-buru sehingga anak-anak mereka tidak terkejut dan dapat beradaptasi dengan keputusan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka, BPK Gunung Mulia, 2019
-----, Percakapan Pastoral dalam Praktik, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
Beek, Aart Van, Pendampingan Pastoral, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

- Brek, Yohan, Budaya Masamper lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Manado, 2022
- H. Abdurrahmat, Fathoni, Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineke Cipta, 2007
- H. Mudjia, Raharjo, Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif, Malang: UIN, 2017
- J. Saputri, Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh, 2020
- Jonar Situmorang, Mengenal dunia perjanjian lama, ANDI, 2019
- Kustini, Perceraian Dibawah Tangan (peminggiran hak-hak perempuan), Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008
- Muhammad Syaifudin, Hukum Perceraian (Palembang: Sinar Gravika, 2012)
- Wiryasaputra, Totok, S, Pengantar Konseling Pastoral, Salatiga: Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- Suryabrata, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2008
- Susabda, Yakub B., Pelayanan Konseling Melalui Telepon, Yogyakarta: ANDI, 2007
- Tulus Tu'u, Dasar-dasar Konseling Pastoral, 2007
- T. Wiryasaputra, Pengantar Konseling Pastoral, Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- T. Alhamid, Anufia, Instrumen Pengumpulan Data, Sorong: STAIN, 2019